**NEW MEDIA & *CYBERSEX*: PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM SARANA PROSTITUSI ONLINE**

Rafhael Mario Tambunan

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email : tambunanjr.tj@gmail,com

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktek prostitusi online yang ada saat ini dan mengetahu praktek kegiatan *cybersex* pada tahun 2020 metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data para pekerja seks dan konsumen sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder dari literature, jurnal skripsi dan lainnya.teknik pengumpulan data secara partisipan, obeservasi, dan wawancara.Hasil penelitian menunjukan bahwa praktek prostitusi online sudah lama keberadaannya dimana menurut hasil wawancara dengan para narasumber dimana narasumber mengatakan bahwa sudah 2 tahun menjadi para pelaku bisnis prostitusi online itu sendiri, narasumber dalam penelitian menggunakan aplikasi media sosial dalam mencari calon konsumen mereka dimana 2 aplikasi yang mereka gunakan ialah aplikasi Twitter dan MI chat. Para pelaku prostitusi menggunakan tagar #openBOjogja dalam mempromosikan layanan mereka diaplikasi media sosial yang mereka gunakan, menurut narasumber para pelaku menggunakan aplikasi media sosial sebagai sarana mereka dalam prostitusi online dikarenakan mereka merasa aman dengan menggunakan aplikasi media sosial tersebut khususnya mereka bisa terhindar dari pantauan dari pihak berwajib. .

Kata kunci: New Media & *Cybersex*, Prostitusi Online penelitian kualitatif.

ABSTRACTION

 This study aims to find out how the practice of online prostitution that exists today and find out the practice of cybersex activities in 2020 the method in this study uses qualitative research methods with data sources of sex workers and consumers as primary data sources and secondary data sources from literature, thesis journals and others. Participatory data collection techniques, observation and interviews. The results showed that the practice of online prostitution has long existed where according to interviews with informants where informants said that it has been 2 years being the online prostitution business people themselves, informants in research using social media applications in finding their potential customers where 2 applications they use the Twitter and MI chat applications. The perpetrators of prostitution use the hashtag #openBOjogja in promoting their services in the application of social media that they use, according to the resource persons the perpetrators use social media applications as their means of online prostitution because they feel safe by using these social media applications, especially they can avoid monitoring by parties have the authority.

Keywords: New Media & Cybersex, Online Prostitution of qualitative research.

**PENDAHULUAN**

 Perkembangan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) khususnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan kita dimana saat Ini kita dengan sangat muda untuk mendapatkan informasi atau melakukan komunikasi dengan orang banyak namun tidak semua perkembangan teknologi tersebut memiliki dampak positif. Penyalahgunaan teknologi informasi media dan komunikasi telah mengubah banyak perilaku masyarakat maupun peradaban manusia secara global selain itu perkebangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini menyebabkan hubungan dunia menjadi tanpa batas salah satu yang dapat kita lihat dan kita rasakan dari perkembangan teknologi informasi ini. Kita dapat berkomunikasi dengan siapa pun dan banyaknya perkembangan dunia teknologi informasi itu sendiri memiliki Terbongkarnya beberapa kasus prostitusi online yang menyeret beberapa nama artis terkenal di Indonesia maupun masyarakat umum yang bekerja di prostitusi ini, yang dapat menarik perhatian masyarakat kita sendiri dimana semuanya memiliki modus operasi yang sama dimana para pelaku memasarkan diri atau memasarkan psk melalui internet baik menggunakan website ataupun menggunakan media sosial seperti *Facebook, Twitter, whatsapp* dan sebagainya. Prostitusi online sendiri merupakan salah satu kegiatan kejahatan *cybersex* dimana *cybersex* merupakan sebuah aktifitas *sex* dimana aktivitas tersebut dilakukan dengan menggunakan jaringan internet kepada orang lain kegiatan *sex* tersebut sama dilakukan dengan para Terbongkarnya beberapa kasus prostitusi online yang menyeret beberapa nama artis terkenal di Indonesia maupun masyarakat umum yang bekerja di prostitusi ini, yang dapat menarik perhatian masyarakat kita sendiri dimana semuanya memiliki modus operasi yang sama dimana para pelaku memasarkan diri atau memasarkan psk melalui internet baik menggunakan website ataupun menggunakan media sosial seperti *Facebook, Twitter, whatsapp* dan sebagainya. Prostitusi online sendiri merupakan salah satu kegiatan kejahatan *cybersex* dimana *cybersex* merupakan sebuah aktifitas *sex* dimana aktivitas tersebut dilakukan dengan menggunakan jaringan internet kepada orang lain kegiatan sex tersebut sama dilakukan dengan para *Cyber prostitution* merupakan salah satu bagian dari *cybercrime* yang menjadi sisi gelap dari aktivitas yang ada di dunia maya pada saat in. dimana Tindak pidana atau kejahatan maya ini merupakan salah satu sisi buruk yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan modern dari masyarakat informasi akibat kemajuan teknologi informasi yang tanpa batas dan kurangnya pengawasan ketat dari pemerintah. Barda Nawawi Arief bahkan dengan tegas menggolongkannya sebagai *cybercrime* di bidang kesusilaan atau secara sederhana diistilahkan dengan *cybersex.* Bedanya prostitusi online dengan prostitusi konvensional ialah prostitusi konvesional dapatt ditutup lokasi dan proses prostitusi ini oleh masyarakat dan kepolisian dkarenakan lokasi dan keberadaan mereka dapat di liat berbanding terbalik dengan prostitusi online dimana letak lokasi dan proses transaksinya tidak bisa diiawasi oleh masyarakat umum atau pihak kepolisian bahkan misalnya keberadan mereka telah diketahui oleh pihak kepolisian maka para pelaku akan membuat akun media sosial baru mereka. Dimana para pelaku prostitusi ini tidak perlu mengeluarkan biaya sama sekali untuk membuat akun media sosial pribadi mereka.

**RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana praktek penyalagunaan media sosial dalam sarana prostitusi online pada tahun 2020?
2. Bagaimana praktek kegiatan *cybersex* pada tahun 2020?

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian

 Jenis penelitian yang penuliis lakukan adalah penelitian kualitatif deskripsi penelitian tersebut ialah penelitian yang dilakukan penulis berisikan data-data kualitatif.

1. Fokus Penelitian
2. Jangkauan (*reach*),daya jangkauan sosial media dari skala kecil hingga skala besar.
3. Aksesbility *(accesbility*), sosial media lebih mudah diakses oleh semua kalangan dan biaya yang lebih terjangkau.
4. Penggunaan *(usability),* sosial media relatif sedikit lebih mudah digunakan oleh semua kalangan dimana tidak memerlukan keterampilan atau sebuah pelatihan khusus.
5. Subyek penelitian

Partisipan penelitian ini ialah para pelaku prostitusi online dan para penggiat cybersex yang berlokasi di Yogyakarta dimana status dari salah satu partisipan merupakan ialah mahasiswa disalah satu universits swasta di Yogyakarta dimana narasumber tersebut merupakan salah satu konsumen dan penggiat dari kegiatan prostitusi online dan cybersex yang ada di Yogyakarta sedangkan dua partisipan atau narasumber merupakan para peke`rja seks komersial dan mucikari dalam prostitusi online yang ada di kota Yogyakarta.

**Teknik Pengumpulan Data**

1. *Data Primer*
2. *Observasi*

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tersebut dengan cara pengamatan dilingkungan yang akan di teliti untuk melihat bagaimana penyalagunaan media sosial dalam sarana prostitusi online.

1. Wawancara

Pada penelitian ini melakukan wawancara *online* kepada narasumber yang berinisial S dan G sebagai para pelaku *prostitusi online* yang ada pada saat dilakukan penelitian dan DS sebagai konsumen dalam *prostitusi online*.

1. *Data Sekunder*

 Pada penelitian ini data sekunder yang didapatkan oleh penulis ialah dari buku jurnal, website, media online yang relevan dengan tema penelitian.

**Teknik Analisis Data**

 Analisis data yang digunakan penulis dalam sebuah penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menggambarkan dan menganalisis sebuah data yang diperoleh, kemudian dijabarkan dalam bentuk penjelasan yang sebenarnya. Teknik analisis data ini dengan menggunakan teknik dari Miles dan Hubberman guna mendapatkan partisipan yang sesuai dan juga untuk mencapai kesimpulan pada penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menurut *Miles* dan *Hubberman[[1]](#footnote-1)* adalah:

1. Reduksi Data merupakan sebagai proses pemilihan, pemusaran perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan yang diteliti.
2. Penyajian Data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan pengambilan tindakan. Dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya menurut apa yang dipahami.
3. Penarikan kesimpulan dalam pandangan Miles dan Hubberman adalah temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas sebagian atau satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

**PEMBAHASAN**

 Peneliti sendiri melakukan sebuah analisis mengenai penyalagunaan Media Sosial Dalam Sarana *Prostitusi Online* khusus dalam kejahatan *New Media & Cybersex* dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti akan mengkaitkan dengan teor-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti memperoleh data menggunakan proses *observasi,* wawancara mendalam dan juga pengumpulan data dari buku, jurnal dan media online. Pada bab ini data yang diperoleh akan dianalisis sesuai dengan teori-teori yang dipaparkan sebelumnya pada kerangka konsep pada penulisan penelitian ini. Dari hasil penelitian penyalagunaan Media Sosial Dalam Sarana *Prostitusi Online* dimana para pelaku menyalagunakan beberapa media sosial untuk memasarkan dan mendapatkan konsumen dalam menggunakan jasa yang mereka sediakan. Para pelaku *prostitusi* itu sendiri tidak harus bertemu langsung dengan calon konsumen jasa mereka untuk melakukan tawar menawar jasa pelayanan *seks* yang mereka sediakan, mereka hanya menggunakan akun media sosial dan nomor *handphone* mereka untuk menawarkan atau menentukan lokasi terjadinya pelayanan kepada para calon konsumen.

**Praktek penyalagunaan media sosial sebagai sarana prostitusi online pada tahun 2020**

 Dari hasil wawancara penulis dan narasumber tentang bagaiamana praktek penyalagunaan media sosial dalam sarana prostitusi online menurut S dan G mengatakan praktek penyalagunaan media sosial dalam sarana prostitusi online itu sendiri sangat besar. Menurut mereka jumlah para pelaku prostitusi yang diketahui oleh narasumber S mengatakan setidaknya ada 10 sampai 15 orang yang bekerja sebagai mucikari atau para pekerja *seks* komersial dalam *prostitusi online* S sendiri merupakan salah satu mucikari yang *prostitusi online* dimana menurut pengakuan S ia memiliki 1 orang pekerja dan tiap hari mendapatkan 10 orang konsumen yang menjadi tamu dalam bisnis *prostitusi online*. Selain menggunakan aplikasi media sosial twitter para pelaku juga menggunakan aplikasi media sosial chating lainnya dalam mendistribusikan konten atau layanan seks yang mereka sediakan. Dimana beberapa media sosial chating yang mereka gunakan ialah media sosial line dan *MIchat* dimana dalam pengakuan G dalam wawancara pada penelitian ini G mengaku bahwa ia menggunakan 2 aplikasi media sosial dalam mendistribusikan konten atau mempromosikan layanan hubungan badan kepada calon konsumennya dimana media sosial yang G gunakan ialah media sosial *Twitter* dan *MIchat.* Selain itu peneliti menemukan sebuah penelitian yang dilakukan oleh saudara hengky adin rivai yang berjudul fenomena perempuan pekerja seks komersial menggunakan aplikasi chatting internet relay chat miRC di Yogyakarta[[2]](#footnote-2).

**Praktek kegiatan *cybersex* pada tahun 2020**

*Cybersex* sendiri dapat dikategorikan sebagai salah satu *Online Sexual Activity,* yakni penggunaan internet untuk berbagai macam aktivitas (*teks,* *audio* & gambar) yang mengandung seksualitas dengan tujuan rekreasi, hiburan, eksplorasi, dukungan terhadap masalah seksual, pendidikan, pembelian materi *seks*, mencari partner seksual, dan sebagainya[[3]](#footnote-3) dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya kegiatan *cybersex* dalam *prostitusi online* dibeberapa kota besar lainnya, dimana para pelaku prostitusi online dan *cybersex* melakukan aktivitas seksual secara *online* baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dimana para pelaku menggunakan aplikasi media sosial yang menggunakan jaringan internet untuk penyebaran aktivitas seksual tersebut. menurut pengakuan dari narasumber DS ia mendapatkan konten atau layanan seks *cybersex* tersebut didapatkan dari *Twitter* dan menurut DS sendiri DS pernah masuk ke salah satu grub chat *Line* yang berhubungan dengan para pelaku dimana DS mengaku bahwa ia tertarik dengan salah satu status atau cuitan salah satu pelaku dimana dengan membayar pulsa Rp 50.000 DS dapat masuk kedalam grup chat yang disediakan oleh para pelaku dimana menurut pengakuan dari DS isi kegiatan yang ada dalam grup tersebut ialah sebuah kegiatan seksual salah satunya ialah *video call sex* dari para admin grup line tersebut kepada para anggota grup line tersebut. Selain video call sex admin grup line tersebut mengirim gambar gambar pribadi ataun gambar gambar porno dan mengirimkan video porno kepada para anggota grup line itu sendiri. Selain itu Peneliti memiliki tiga unsur penting yang ada dalam focus penelitian saat ini, ketiga unsur tersebut ialah Jangkauan *(reach),* Aksesbility *(accesbility),* Penggunaan *(usability),[[4]](#footnote-4)*

**Faktor faktor penyebab terjadinya *cybersex***

 Sedangkan dalam kejahatan cybersex peneliti mendapatkan 3 faktor utama terjadinya kejahatan cybersex dalam prostitusi online yang ada saat ini dimana ketiga faktor tersebut ialah[[5]](#footnote-5)

1. *Accessibility*

 Seseorang dapat mencari sebuah website untuk memuaskan kebutuhan seksual atau hasrat yang dimilikinya tanpa perlu menunda kepuasan tersebut. Internet merupakan toko virtual yang buka 24 jam sehari, 7 hari seminggu untuk transaksi sosial dan bisnis ini lah yang mendasari seseorang atau para pelaku dan konsumen untuk menggunakan aplikasi media sosial untuk berbisnis prostitusi online itu sendiri dimana menurut pengakuan DS, para anggota grup line yang disediakan oleh para pelaku dapat mengakses gambar gambar porno dan menonton video porno kapan saya dan dimana saja.

1. *Affordability*

 Seseorang dapat menggunakan internet untuk mengakses konten seksual maupun melakukan percakapan seksual dengan biaya yang murah serta menghemat waktu. dalam hasil wawancara dengan DS peneliti dapat memperkuatkan argument mengenai *Affordability* dengan menggunakan internet DS dapat menikmati konten seks yang ditawarkan oleh para pelaku prostitusi online dengan biaya yang relative murah dan sesuai dengan keuangan masyarakat menengah kebawa dimana dengan mengirim pulsa Rp 50.000 kepada para pelaku atau admid grup line yang diikuti oleh DS, DS dapat menikati konten seks yang disediakan oleh para pelaku *cybersex* atau *prostitusi online*. Alasan seseorang melakukan kegiatan *cybersex* dalam kehidupannya sehari hari dikarenakan adanya sebuah kejenuhan dalam kegiatan mereka sehari-hari. Selain Kegiatan bergame kegiatan menonton konten konten pornography merupakan kegiatan yang sangat popular bagi sebagian masyarakat untuk mengatasi kejenuhannya, menonton konten pornography merupakan media eksplisit seksual yang tujuannya untuk membangkitkan gairah seksual yang melihatnya atau menonton konten konten pornography di media sosial pribadi mereka sendiri.

1. *Anonymity*

 Anonimitas membuat seseorang bebas berekspresi. Mereka bisa lebih terbuka untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan berbau *seks* maupun fantasi seksual mereka. Anonimitas membuat individu tidak perlu takut akan dikenali oleh orang lain dimana biasanya para pelaku dan konsumen *prostitusi online* dapat membuat identitas palsu dimana menurut mereka dengan menggunakan identitas palsu mereka bisa lepas dari kejaran atau pengawasan dari pihak berwajib argument tersebut didapatkan pada hasil wawancara narasumber S dan G Sedangkan menurut pengakuan dari Dimana menurut pengakuan DS pada bagian temuan data dilapangan para konsumen grup *cybersex* yang diikuti oleh saudara DS ,biasanya para konsumennya grup *cybersex* tersebut ialah kabanyakan para kaum laki laki dimana pada saat para pelaku melakukan kegiatan *cybersex* biasanya para anggota grup atau para konsumen ada yang berkata kata tidak pantas pada saat kegiatan *cybersex* itu berlangsung dimana salah satu kegiatan yang sering membuat para konsumen atau para anggota grup melakukan komentar berkata kasar ialah pada saat kegiatan *video call sex* dari admin grup kepada para anggota grup *cybersex* itu sendiri.

**Produksi, Konsumen Dan Distribusi Konten *Cybersex***

 Produksi konsumsi dan distribusi merupakan ketiga bagian penting dari adanya kegiatan *cybersex* dimana dalam kegiatan *cybersex* sendiri ini merupakan satu kesatun mengapa ada sebuah kegiatan *cybersex* ditengah tengah masyarakat. Berikut merupakan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti pada saat penemuan data lapangan mengenai terjadinya kegiatan *cybersex* atau pun prostitusi online itu sendiri, temuaan yang didapat ialah :

1. Produksi Konten *Cybersex*

 Produksi konten *prostitusi online* ataupun *cybersex* merupakan hasil dari produksi para pelaku dimana para pelaku dengan sengaja mengambil gambar gambar pribadi mereka atau pun mengambil dari beberapa gambar gambar pribadi orang untuk dikirim kepada para konsumen dimana gambar pribadi tersebut digunakan untuk mencari perhatian dari calon konsumen atau lawan jenis untuk menggunakan jasa mereka. Sedangkan para pelaku *cybersex* dengan membuat sebuah grup media sosial membuat produksi konten sex mereka dengan mengambil gambar dan video porno dari website pornografhy yang dicari oleh para pelaku selain mengambil gambar atau pun video porno beberapa pelaku juga dengan sengaja mengirim gambar pribadi mereka ataupun membuat adanya sebuah kegiatan *video call sex* kepada para anggota grup media sosial dimana dengan memberikan gambaran atau pun dengan adanya *video call sex* berbayar yang dilakukan oleh para pelaku mendapatkan sebuah hasil ekonomi ataupun pasar dan faktor kesenangan pribadi saja bagi para anggota grup yang ada dimedia sosial tersebut atau pun pada media sosial lain

1. Konsumen konten *cybersex*

 Konsumen konten prostitusi online ataupun pada kegiatan *cybersex* pada penelitian ini ialah para penikmat atau para calon konsumen yang menggunakan jasa prostitusi yang disediakan oleh para pelaku prostitusi itu sendiri dimana narasumber S dan narasumber G mengatakan bahwa rata rata yang menjadi audien atau pelanggan terhadap jasa mereka ialah laki-laki yang berumur 20 hingga mencapai umur 50 tahunDimana umur yang paling banyak menggunakan jasa mereka ialah umur 30 tahun keatas menurut mereka sendiri para laki-laki hidung belang tersebut biasanya memilih berhubungan badan kepada mereka dikarenakan pasangan dari pelanggan tersebut tidak dapat lagi layanan seks atau berhubungan badan yang diperoleh dari pasangan mereka masing masing. Dikarenakan pasangan pelanggan tersebut terlalu sibuk mengurus anak mereka dan tidak lagi memperhatikan atau merawat diri para pasangan dimana itu merupakan salah satu faktor mengapa mereka menggunakan jasa yang disediakan oleh narasumber S dan narasumber G.

1. Distribusi konten *cybersex*

 Distribusi Digital adalah metode distribusi di mana konten dikirimkan tanpa menggunakan media fisik, biasanya dengan mengunduh dari internet langsung ke rumah konsumen[[6]](#footnote-6). Dimana distribusi konten yang dibuat oleh para pelaku hanya menggunakan aplikasi media sosial pribadi mereka kepada para calon konsumen dan menurut para pelaku prostitusi online dengan menggunakan media sosial mereka dapat terhindar dari pengawasan pihak kepolisian dan mereka juga mendapatkan keuntungan lainnya dalam mendistribusikan konten mereka dengan menggunakan aplikasi media sosial pribadi mereka sendiri. Sedangkan menurut DS selain menggunakan aplikasi media sosial *twitter* beberapa pelaku mengirim nomor line atau id grup line yang dimiliki oleh para pelaku supaya para konsumen dapat melakukan chat ataupun membagikan gambar gambar pribadi mereka ke nomor atau id grup line yang dimiliki para pelaku dimana kegiatan yang berlangsung didalam grup tersebut ialah sebuah kegiatan *cybersex* atau kegiatan *sex* yang menggunakan jaringan internet untuk bisa melakukannya, selain itu para pelaku membuat tagar openBOjogja untuk memudahkan penyebaran atau mudah.

**Kesimpulan**

 Praktek penyalagunaan media sosial sebagai sarana prostitusi online pada tahun 2020 ialah sangat besar dimana jumlah para pelaku prostitusi online yang ada saat ini ada sekitar 10 – 15 orang pelaku dari prostitusi online itu sendiri, para pelaku *prostitusi online* menggunakan aplikasi media sosial *Twitter* dan *MIchat* dengan membuat sebuah tagar seperti openBOjogja dicuitan *twitter* dan membuat keterangan profil openBOjogja di media sosial pribadi mereka. para pelaku prostitusi dapat mempromosikan jasa layanan seks mereka kepada calon konsumen mereka sendiri sangat luas tidak hanya berada satu titik kota saja. Sedangkan mengapa dikatakan bahwa ini merupakan sebuah tindakan penyalagunaan dukarenakan ada beberapa aturan hukum yang dilanggar oleh para pelaku dimana aturan hukum tersebut ialah pasal Pasal 27 UU Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik dikategorikan sebagai perbuatan yang dilarang. Adapun perbuatan yang dilarang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 27 ayat (1) adalah “Perbuatan mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan”.Perbuatan mendistribusikan dan atau mentransmisikan dan atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan atau dokumen elektronik yang memiliki muatan yang melanggar kesusilaan terwujud dalam kegiatan prostitusi melalui media internet. Walaupun telah diatur dalam peraturan perundang-undangan nasional namun nyatanya *cybercrime* merupakan kejahatan yang bersifat transnasional sehingga penegakannya masih sulit dilakukan. *Prostitusi cyber* memiliki dampaklebih dari satu negara, hal ini disebabkan karena karakter *cyber liberty* (kebebasan di dunia maya) sehingga mudah diakses oleh paranetter di berbagai negara. Hal ini sesuai dengan karakter kejahatan transnasional yang melintasi batas Negara Sedangkan praktek *cybersex* pada prostitusi online itu sendiri ialah sebuah kegiatan *seks* yang dilakukan dengan cara menggunakan aplikasi media sosial berbasis internet, kegiatan *cybersex* tersebut biasanya dengan mengirimkan gambar- gambar porno, video porno dan vcs atau sering juga dimaksud dengan *videocallsex* kepada para konsumen *cybersex* ataupun para prostitusi online dimana para pelaku menggunakan aplikasi media sosial seperti *Line, MIchat* dan *twitter* untuk mendistribusikan konten-konten yang mereka sediakan kepada para calon konsumen Faktor utama mengapa terjadinya kegiatan *cybersex* ataupun kegiatan *prostitusi online* yang ada pada saat ini ialah faktor ekonomi, selain faktor ekonomi yang menjadi alasan mengapa para pelaku melakukan kegiatan prostitusi online dan *cybersex* sendiri dikarenakan adanya 3 faktor utama dari penyebab terjadinya kegiatan *Cybersex* itu sendiri, dimana menurut Cooper pada buku yang berjudul *Sexuality on the internet online sexual behavior from sexual exploration to pathological expression.[[7]](#footnote-7)* Dimana adanya 3 faktor utama yang membuat seseorang teratrik terhadap kegiatan *cybersex* sendiri ketiga faktor tersebut ialah : *Accessibility, Affordability, Anonymity.*

**Saran**

 Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang dijabarkan oleh peneliti ataup penulis sebelumnya maka penulis dapat memberikan saran kepada para masyarakat luas khususnya para pengguna media sosial untuk menggunakan aplikasi media sosial secara positif dimana dengan masukan dari penulis maka angka perkembangan *prostitusi online* dan tindakan *cybersex* bisa menurun. berikut ialah saran yang dapat dikemukan oleh penulis sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini peneliti memiliki kekurangan sudut pandang mengenai kejahatan new media dan *cyber* pada penellitian yang sedang dilakukan sehingga peneliti memberikan Saran kepada peneliti yang ingin membuat penelitian yang sama dengan judul penelitian ini untuk memberikan tambahan narasumber mengenai *prostitusi online* dan *cybersex* agar penelitian yang akan datang memberikan sudut pandang baru mengenai *new media* dan kejahatan *cyber* lainnya.
2. Diharapkan agar para pengguna aplikasi media sosial atau netizen pada saat ini untuk menggunakan aplikasi untuk mencari informasi atau membuat lapangan pekerjaan secara positif bukan menggunakan aplikasi media sosial mereka untuk melakukan kegiatan buruk seperti kegiatan *cybersex*, *cyber prostitusion* ataupun kegiatan *cyber* lainnya.

**Daftar pustaka**

Cooper, A., Scherer C. R., Boies, S. C., & Gordon B. L. (1999). Sexuality on the internet online sexual behavior from sexual exploration to pathological expression. Professional Psychology Research and Practice.

Cooper, A. (2002). Sex and the internet: a guide book for clinicians. London: Brunner-Routledge.

Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.

Purnama, Hadi. 2011. Media Sosial di Era Pemasaran 3.0.Corporate and Marketing Communication. Jakarta.

Skirpsi Hengky Adin Rivai, 2012. Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial Dengan Menggunakan Aplikasi Chatting Internet Relay Chat mIRC DI Yogyakarta <http://eprints.uny.ac.id/13820/1/SKRIPSI%20FULL%20ALBUM.pdf>

<https://definitions.uslegal.com/d/digital-distribution/> diakses pada tanggal 2 juni 2020 pukul 14.40

1. Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP. [↑](#footnote-ref-1)
2. Skirpsi Hengky Adin Rivai, 2012. Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial Dengan Menggunakan Aplikasi Chatting Internet Relay Chat mIRC DI Yogyakarta <http://eprints.uny.ac.id/13820/1/SKRIPSI%20FULL%20ALBUM.pdf> [↑](#footnote-ref-2)
3. Cooper, A. (2002). Sex and the internet: a guide book for clinicians. London: Brunner-Routledge. [↑](#footnote-ref-3)
4. Purnama, Hadi. 2011. Media Sosial di Era Pemasaran 3.0.Corporate and Marketing Communication. Jakarta [↑](#footnote-ref-4)
5. Cooper, A., Scherer C. R., Boies, S. C., & Gordon B. L. (1999). Sexuality on the internet online sexual behavior from sexual exploration to pathological expression. Professional Psychology Research and Practice, 30(2), 154- 164 [↑](#footnote-ref-5)
6. <https://definitions.uslegal.com/d/digital-distribution/> diakses pada tanggal 2 juni 2020 pukul 14.40 [↑](#footnote-ref-6)
7. Cooper, A., Scherer C. R., Boies, S. C., & Gordon B. L. (1999). Sexuality on the internet online sexual behavior from sexual exploration to pathological expression. Professional Psychology Research and Practice [↑](#footnote-ref-7)